

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Sekolah Inklusi

###### a. Pengertian Inklusi

Inklusi merupakan sekolah umum setempat wajib seoptimal mungkin menyampaikan pendidikan pada siswa-peserta didik berkebutuhan khusus pada kelas reguler di sekolah setempat, termasuk mereka yang mengalami kendala yang berat serta majemuk inklusif berarti bahwa anak-anak dengan kebutuhan spesifik mengikuti pendidikan di , tempat perawatan anak, dan acara rekreasi bersama menggunakan anak normal yang sebaya ( luh ,2015).

Berdasarkan uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa inklusif merupakan seluruh anak tanpa terkecuali diterima dan belajar serta di sekolah reguler pada mana anak didik tinggal.. Semua anak bisa bersekolah tanpa memandang berat ringannya kelainan yang dialami oleh setiap anak, mirip anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunalaras, anak tuna-daksa, anak berkesulitan belajar, anak berbakat , gangguan spektrum autisme, gangguan emosi dan sikap, gangguan bicara serta bahasa dan anak yang memiliki talenta . Melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali, berarti termasuk anak yang tidak mampu serta anak yang sakit.sekolah memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan spesifik serta belajar bersama menggunakan semua anak pada kelas, berarti guru hendaknya benar-sahih memberikan pelayanan yang sungguh-sungguh, agar sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Menerima anak yang memiliki latar belakang kemampuan yang beragam memang simpel, namun guru yang mengajar di kelas inklusi hendaknya profesional dalam bidang pendidikannya.

## b. Pengertian Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi artinya sebuah konsep pendidikan yang memperhatikan kebutuhan serta hak setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam sekolah inklusi, seluruh anak diberikan kesempatan yang sama buat belajar dan berkembang sesuai menggunakan kemampuan masing-masing. Tidak ada diskriminasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik itu dalam hal fisik, intelektual, maupun emosional. Sekolah inklusi menegaskan bahwa anak memiliki hak buat mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara, tanpa terkecuali (ainscow, 2019; slee, 2017).

Menurut (rafikayati & badiah, 2024) berkata ada beberapa tujuan sekolah yang dibutuhkan dapat tercapainya oleh beberapa pihak. Tujuan ini dapat dibagi ke dalam masing gerombolan yang terlibat mirip tujuan bagi peserta didik, orang tua, juga guru, antara lain,

### 1) Tujuan Sekolah Inklusi Bagi Siswa.

Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap pencapaian yang sudah diraih serta merasakan kebahagiaan akan diri sendiri dapat dilakukan pembelajaran berdikari menggunakan berusaha memahami materi yang diperoleh asal sekolah berasal implementasikan pada kehidupan sehari hari bisa berinteraksi secara aktif dengan orang orang kurang lebih. Bisa belajar buat menerima beradaptasi, serta menghadapi perbedaan yang ada menggunakan cara , ini anak akan menjadi lebih kreatif dalam proses belajar.

### 2) Tujuan Sekolah Inklusi Bagi Orang Tua,

Memahami metode mendidik dan mengarahkan anak dirumah akan lebih efektif menggunakan pendekatan yang diterapkan sang pengejar pada sekolah. Bisa berpartisipasi secara pribadi, sebagai akibatnya mencicipi bahwa keberadaannya

### 3) Tujuan Sekolah Inklusi Bagi Guru,

Mempunyai peluang buat belajar dan mengajarkan dalam pendidikan yang berorientasi inklusi, bisa menjalankan proses pedagogik pada pembelajaran menggunakan siswa yang asal dari banyak sekali latar belakang secara mahir, bisa menghadapi berbagai tantangan dalam bimbingan, mendukung, dan melayani peserta didik, mampu menunjukkan perilaku positif terhadap peserta didik orang tua, dan komunitas pada banyak sekali situasi serta keadaan, dengan adanya sekolah inklusi, guru mempunyai peluang buat menemukan serta mengembangkan pandangan baru inspirasi melalui komunikasi dengan siswa secara aktif, kreatif, dan kritis manfaat sekolah inklusi dari pendidikan inklusi tidak hanya dirasakan oleh anak tersebut tetapi pula berpengaruh pada komunitas. Akibat yang paling ialah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan dari pengalaman sekolah yang terpisah, anak yang mempunyai kebutuhan khusus sering dipandang sebagai persoalan bagi warga , sehingga mereka perlu dijauhkan dan diatur sang lembaga pendidikan bukan justru diberdayakan. Partisipasi berasal warga dan kemandirian menjadi kunci dalam aplikasi kebijakan sekolah inklusi ini.

Hal ini ditimbulkan oleh kebutuhan kolaborasi antara komunikasi menggunakan pengajaran di ruang kelas buat membangun serta mempertahankan lingkungan sekolah yang ramah menghargai keagamaan, dan menghormati disparitas pada samping itu, pada konteks sekolah inklusi, para pengajar diharuskan buat melakukan pedagogi menggunakan cara yang interaktif. Hal ini nanti bisa menciptakan komunikasi antar guru serta siswa, sehingga dapat timbul kedekatan dengan adanya kedekatan tadi akan menghilang adanya isolasi profesi dalam sekolah inklusi, makna orang tua juga berperan dalam

menentukan perencanaan baik berasal segi perencanaan kurikulum di sekolah maupun bantuan belajar dirumah (Jauri, 2017: 36).

### c. Indikator Sekolah Inklusi

Menurut (Utomo, Kusumastuti, & Mirnawati, 2019) terdapat beberapa indikator atau komponen menjadi penentu keberhasilan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan spesifik. Sebagai berikut

#### 1) Fleksibilitas Kurikulum ( Materi Ajar)

Kurikulum ini memakai kurikulum sekolah reguler yang memodifikasi sekolah dengan perkembangan anak berkebutuhan spesifik menggunakan mempertimbangkan karakteristik dan taraf kecerdasan

#### 2) Tenaga Pendidik ( Guru )

Pengajar menjadi alat suatu komponen pada sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mempunyai kiprah penting pada memilih arah dan tujuan berasal suatu proses pembelajaran sange karena itu seorang pengajar dituntut menguasai sejumlah kemampuan serta keterampilan yang terkaitkan dengan proses pembelajaran di diantaranya :

- a) Kemampuan menguasai bahan ajar.
- b) Kemampuan dalam mengelola kelas.
- c) Kemampuan menggunakan metode media asal belajar.
- d) Kemampuan buat memilih penilaian yang sah.

Kemampuan ini dalam upaya mencapai prinsip yang sudah dikatakan oleh unesco menjadi 4 pilar belajar

#### 1. Input Peserta Didik.

Kemampuan dasar serta sifat-sifat siswa sebagai faktor penting dalam merancang kurikulum dan materi pembelajaran serta dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengajar pada sekolah inklusi di pendidikan yang mengelola inklusif seluruh siswa tanpa pengecuali diwajibkan buat berpartisipasi aktif

dalam proses pembelajaran sebagai akibatnya bisa menciptakan suasana lingkungan sekolah yang positif sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif memiliki siswa yang bervariasi dibandingkan menggunakan sekolah pada umumnya

## 2. Lingkungan Serta Penyelenggaraan Sekolah Inklusif.

Terdapat beberapa faktor pendukung yang berkaitan dengan lingkungan yang sangat memilah keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi

- a) Orang tua berpartisipasi aktif dalam membantu perencanaan pembelajaran pengadaan alat media dan sumber daya yang dibutuhkan sekolah selain itu orang tua pula aktif berkomunikasi dan berkonsultasi tentang konflik kemajuan belajar anak ikut berkolaborasi pada mengatasi hambatan belajar anak dan berbagi kompetensi anak melalui acara lain di luar sekolah.
- b) SLB berperan sebagai sentra sumber guna membantu melayani kebutuhan gosip dan konsultasi bagi sekolah pada memahami kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus serta layanan pembelajaran dan pada mengadakan pengajar khusus pengenalan serta pendampingan.
- c) Pemerintah membantu dalam merumuskan kebijakan-kebijakan internal sekolah menaikkan kualitas guru serta tenaga pembedikan melalui banyak sekali training pada bidang pendidik inklusi menyediakan guru spesifik memberikan subsidi berupa bantuan anggaran spesifik serta dalam pengadaan media alat serta sarana khusus yang dibutuhkan sekolah acara pendampingan monitoring dan evaluasi acara maupun dalam pengenalan kemasyarakatan luas.
- d) Sarana dan prasarana hendaknya diadaptasi menggunakan tuntutan kurikulum belajar yang dikembangkan pada global

pendidikan sarana prasarana terkait eksklusif dengan ruang kelas perpustakaan ruang pembimbing serta konseling bk dan ruang multimedia.

- e) Aktivitas penilaian atau evaluasi pada sekolah di umumnya dilakukan dalam ulangan harian ulangan umum serta ujian akhir evaluasi tersebut umumnya dilakukan secara serentak dan soalnya seragam buat semua peserta didik hal ini dilakukan sebab didasari perkiraan bahwa siswa pada satu kelas memiliki kemampuan yang sama atau hampir sama menggunakan demikian perbedaan individu nyaris tidak menerima perhatian dipandang berasal sistem evaluasi berdasarkan pada acuan normal sebagai akibatnya nilai rata-homogen serta ranking menjadi konsekuensi logis sistem ini namun bagi anak berkebutuhan khusus jenis penilaian yang diberikan harus sesuai menggunakan tingkat kemampuan serta kecerdasan mereka pada mendapatkan materi pembelajaran

#### d. Karakteristik Sekolah Inklusi

Berdasarkan (Rafikayati & Badiah, 2024), berkata bahwa karakteristik paling utama berasal forum pendidikan inklusif merupakan adanya komunitas yang padu. Menerima dan memperhatikan kebutuhan unik berasal setiap siswa, dalam konteks, ini sapon – shevin mengusulkan lima kategori pembelajaran pada sekolah inklusi, antara lain :

- 1) Pendidikan inklusif merujuk pada menciptakan serta memelihara lingkungan kelas yang ramah, mengakui keragaman, dan menghormati disparitas. Menjadi pendidikan mereka 1 memiliki kewajiban buat membentuk suasana belajar yang sepenuhnya menerima setiap anak menggunakan mengurangi suasana serta sikap sosial yang menghargai

perbedaan terkait menggunakan keterampilan. Syarat fisik, status sosial ekonomi, etnis, kepercayaan serta lain – lain.

- 2) Pendidikan ini merujuk pada penerapan kurikulum yang memiliki aneka macam tingkat dan variasi metode. Mengelola kelas yang sengaja di desain buat menjadi majemuk membutuhkan penyesuaian dasar pada kurikulum. Pedagogi pada kelas inklusi secara terus menerus akan beralih berasal pendekatan pedagogi yang kaku, yang berdasarkan di kitab ajar atau materi baku, menuju model yang lebih interaktif, melibatkan kerjasama,, pembelajaran tematik, pengembangan pemikiran kritis, pemecahan dilema, dan penilaian yang autentik.
- 3) Pendidikan inklusi mengacu pada persiapan serta mendorong buat para pendidik agar dapat mengajar menggunakan cara interaktif. Modifikasi dalam kurikulum sangat terkait menggunakan perubahan dalam cara pengajaran. Model inti pembelajaran tradisional, di mana seorang guru berjuang sendiri buat memenuhi kebutuhan peserta didik di pada kelas, perlu digantikan menggunakan pendekatan di mana siswa bekerja sama, saling mengejar, serta berpartisipasi aktif pada proses belajar mereka dan sahabat teman mereka. Hubungan antara pembelajaran kolaboratif dan kelas inklusi sekarang semakin kentara, dimana seluruh anak berada dalam satu ruangan bukan buat bersaing, melainkan buat saling belajar berasal satu sama lain.
- 4) Pendidikan inklusi mencakup memberikan dukungan berkelanjutan bagi pengajar dan kelas mereka serta menghilangkan faktor- faktor yang mengarah pada pengasingan pada profesi. Meskipun individu yang mengajar senantiasa dilingkupi oleh orang lain, profesi kependidikan bisa terasa terpisah, elem kunci berasal pendidikan inklusi

mencakup pengajaran dalam grup, kerjasama serta konsultasi, dan berbagai metode buat mengevaluasi keterampilan, pengetahuan dan dukungan individu yang terlibat pada pendidik sekelompok anak, kerja sama tim dengan pengajar dari profesi lain sangat krusial, termasuk para profesional, pakar pada bidang bahasa dan ucapan, konselor, dan lain lain meskipun kerja sama yang efektif memerlukan pembinaan dan dorongan, kerjasama yang diperlukan bisa terjadi. Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.pendidikan inklusi sangat tergantung kepada masukan orang tua pada didikan anaknya, misalnya keterlibat mereka pada program pengajaran individual (budyanto. 2017:153-155).

e. Bentuk Bentuk Penyelenggaraan Sekolah

Model pendidikan inklusif lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan mainstreaming, pendapat. Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1) Kelas reguler (inklusi penuh)

ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

Kelas Reguler Dengan Cluster

ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

2) Kelas Reguler Dengan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

### 3) Kelas Reguler Dengan Cluster Dan Pull Ou

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

### 4) Kelas Khusus Dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler).

### 5) Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus di tempatkan dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkebutuhan khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Setiap sekolah inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada

- a) Anak berkebutuhan khusus yang akan dilayani,
- b) Jenis kelainan masing-masing anak,
- c) Gradasi (tingkat) kelainan anak,
- d) Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta
- e) Sarana-prasarana yang tersedia.

#### f. Ciri Ciri Penyelenggaraan Kelas Inklusi

Sekolah inklusi memiliki ciri ciri khusus yang membedakan dari sekolah konvensional. Ciri ciri ini berhubungan dengan pendekatan yang digunakan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang ramah. Berikut adalah sejumlah ciri yang terdapat pada sekolah inklusi :

- 1) Menyebut semua siswa tanpa pembedaan , sekolah inklusi menerima semua pelajar, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, tanpa memandang jenis kecacatan atau keadaan lainnya. Semua pelajar memperoleh kesempatan untuk belajar secara bersama sama dalam ruang kelas yang sama.
- 2) Metode pengajaran yang variatif dan adaptif, para pengajar di sekolah inklusi menggunakan strategi pengajaran yang fleksibel untuk menyesuaikan dengan varian dalam cara siswa belajar serta keperluan mereka. Ini mencakup penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, serta teknik pengajaran yang mendukung visual dan kinestetik.
- 3) Dukungan dari pendamping atau asisten khusus.
- 4) Di lembaga pendidikan inklusi, anak anak yang memiliki kebutuhan spesifik sering kali memperoleh dukungan dari para pendamping atau asisten khusus ( seperti guru pendukung ) yang menemani mereka selama proses belajar, baik secara pribadi maupun kelompok.
- 5) Kurikulum yang dapat disesuaikan, sekolah yang menerapkan inklusi umumnya menyesuaikan kurikulum agar semua peserta didik dapat mengakses konten pelajaran dengan cara sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Penyelesaian ini bisa berupa perubahan dalam tingkat kesulitan, metode pengajaran yang digunakan, atau alat bantu pembelajaran yang diterapkan

- 6) Lingkungan yang menyemangati mendukung, sekolah inklusi menghindari suasana yang mendukung dan persahabatan untuk setiap peserta didik, dengan fokus pada pengembangan atmosfer yang konstruktif dan menyeluruh. Ini mencakup pendekatan yang menghormati sebagai perbedaan, mendorong kerja sama, serta menumbuh rasa saling menghargai di antara para siswa

g. Contoh Penyelenggaraan Sekolah Inklusi

Adapun contoh studi kasus sekolah inklusi di sdn manahan surakarta adalah salah satu contoh sekolah inklusi yang mengintegrasikan siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah ini memulai program inklusi pada tahun 2008 dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang setara kepada semua anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas fisik dan intelektual.

1) Tujuan Program Inklusi

Menurut (Hafizh, Widyastomo , & Sunardi, 2020) program inklusi sekolah inklusi di sdn manahan surakarta bertujuan untuk:

- a) Memberikan akses pendidikan yang merata bagi anak berkebutuhan khusus
- b) Menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif untuk semua siswa tanpa diskriminasi
- c) Mengembangkan potensi akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus bersama teman teman

2) Pelaksanaan Program :

Menurut (Hafizh, Widyastomo & Sunardi,2020) melaksanakan program sekolah inklusi di sdn manahan surakarta bertujuan untuk:

- a) Kurikulum yang fleksibel dan disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus.
- b) Menyediakan guru pendamping khusus (GPK) bagi siswa anak berkebutuhan khusus

- c) Guru kelas dan gpk bekerja sama dalam merancang strategi pembelajaran dan asesmen individual.
  - d) Sekolah mengadakan pelatihan internal untuk guru guru tentang pendekatan pembelajaran diferensial dan komunikasi dengan ABK
  - e) Sekolah juga melibatkan orang tua dalam evaluasi perkembangan belajar siswa ABK
- 3) Tantangan Yang Dihadapi

Menurut Hafizh, Widyastomo, & Sunardi, (2020) tantangan yang dihadapi di sekolah inklusi di sdn manahan surakarta antara lain:

- a) Kurangnya jumlah guru pendamping khusus, sehingga penanganan tidak merata
- b) Minimnya pelatihan berkala bagi guru terkait strategi pembelajaran inklusif
- c) Fasilitas sekolah belum mendukung secara optimal
- d) Kurangnya pemahaman sebagai orang tua terhadap pentingnya pendidikan inklusi.

## 2. Faktor – Faktor Implementasi Penyelengaraab Sekolah Inklusi

### a. Pengertian Faktor

Faktor dalam istilah yang sederhana, merupakan hal hal yang mempengaruhi atau memberikan kontribusi di akibat atau peristiwa tertentu. Namun, jika kita menggali lebih pada, para ahli telah memecahkannya menggunakan cara yang lebih luas serta rinci. Menurut para ahli, faktor dapat diidentifikasi pada aneka macam konteks serta bidang

### b. Macam Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan sempurna di faktor penghambatan dan faktor pendukungnya. Faktor pendukung merupakan

faktor yang bisa menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yaitu yang akan terjadi yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah dipengaruhi. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang merusak atau tidak menunjang ketercapaian tujuan yang telah ditentukan.

#### 1) Faktor Pendukung

Menurut Iriantina, (2018) mengatakan terdapat beberapa bentuk faktor yang bisa mensugesti keberhasilan implementasi pendidikan inklusi, baik di taraf kebijakan, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, diantaranya:

##### a) Faktor Kebijakan

Kebijakan yang jelas dan komprehensif tentang pendidikan inklusi sangat krusial buat menciptakan kondisi yang mendukung aplikasi pendidikan inklusi. Kebijakan ini mencakup regulasi yang mendukung anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses yang setara pada pendidikan. Pada taraf nasional, kebijakan tentang pendidikan inklusi pada Indonesia sudah diatur pada undang-undang no.20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional, yang menggaris bawahi pentingnya akses pendidikan yang setara buat semua anak

##### b) Faktor Sumber Daya Manusia

Kualitas tenaga pendidik yang kompeten dalam menangani anak-anak menggunakan kebutuhan khusus menjadi keliru satu faktor utama pada keberhasilan implementasi pendidikan inklusi training dan pengembangan kompetensi pengajar pada pendidikan inklusi sangat krusial agar mereka bisa menangani beragam kebutuhan peserta didik menggunakan tepat. Tenaga pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik pada ciri serta kebutuhan anak berkebutuhan spesifik.

##### c) Faktor Sarana Dan Prasarana

Fasilitas dan infrastruktur sekolah yang ramah anak, mirip ruang kelas yang praktis diakses, alat bantu belajar, serta

fasilitas yang bisa mendukung anak-anak dengan kebutuhan spesifik sangat krusial. Tanpa wahana serta prasarana yang memadai, sulit bagi pendidikan inklusi buat diterapkan dengan optimal.

d) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang mendukung sangat berperan krusial pada aplikasi pendidikan inklusi. Hubungan sosial antara anak-anak menggunakan kebutuhan khusus dan anak-anak yang tidak mempunyai gangguan sangat krusial untuk berbagi perilaku toleransi ikut merasakan, dan rasa saling menghargai. Oleh sebab itu, sekolah serta warga kurang lebih wajib menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

e) Faktor Keterlibatan Orang Tua

Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka dapat membantu membentuk lingkungan yang mendukung bagi pendidikan inklusi. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar dan mendukung anak-anak mereka di rumah bisa menaikkan efektivitas pendidikan inklusi. Secara faktor dapat dikelompokkan menjadi dua kategori primer: faktor internal serta faktor eksternal

1) Faktor Internal .

Faktor internal merujuk pada elemen yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor internal dalam faktor faktor yang mempengaruhi implementasi sekolah inklusi, antara lain:

- a) Kebijakan
- b) Faktor sumber daya manusia
- c) Faktor sarana dan prasarana

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Biasanya ini berkaitan dengan lingkungan seseorang. Keadaan dan situasi bisa mempengaruhi seseorang

terlepas dari keinginan seseorang tersebut. Faktor internal dalam faktor faktor yang mempengaruhi implementasi sekolah inklusi, antara lain

- a) Faktor lingkungan sosial
- b) Faktor kelipatan orang tua

Selain itu, berdasarkan Rafikayati & Badiah, (2024) mengatakan Bahwa faktor yang bisa mendukung pada menyelenggarakan pendidikan inklusi, antara lain :

- a) Sikap serta keyakinan yang positif perilaku optimis serta agama bahwa pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dapat sukses adalah hal yang paling krusial. Agama ini harus dimiliki sang semua pihak yang terlibat dalam pendidikan buat anak berkebutuhan spesifik, termasuk guru kelas, ketua sekolah yang bertanggung jawab atas pencapaian belajar anak berkebutuhan khusus, semua staf dan peserta didik pada sekolah yang siap buat menerima anak berkebutuhan spesifik, orang tua anak berkebutuhan spesifik yang mendukung program sekolah, dan guru pendamping khusus yang berkomitmen serta bersedia bekerja sama dengan pengajar reguler pada kelas.
- b) Akses kurikulum dan lingkungan kurikulum serta lingkungan dirancang buat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini termasuk adanya acara kompensatoris untuk anak berkebutuhan khusus mirip braille, orientasi gerak, serta pelatihan diri. Selain itu, pula disediakan alat-alat khusus serta teknologi bantu yang bisa dipergunakan sang anak berkebutuhan khusus, dan lingkungan fisik yang bersahabatan bagi mereka.
- c) Dukungan sistem dukungan berasal sistem mempunyai peran yang signifikan pada kesuksesan pendidikan inklusi, antara lain menggunakan tersedianya jumlah staf yang memadai (

seperti guru pendamping serta energi donasi lainnya,) adanya pengembangan bagi para staf dan penyediaan bantuan teknis sinkron kebutuhan staf pada sekolah, dan adanya kebijakan dan prosedur yang relevan untuk mengawasi perkembangan setiap anak berkebutuhan khusus ( penilaian serta penilaian).

- d) Metode mengajar pengajar perlu bisa memenuhi kebutuhan pembelajaran ABK di kelas dengan menerapkan metode pengajaran yang sesuai menggunakan kebutuhan mereka. Sangat karena itu, krusial bagi pengajar buat mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang memadai. Selain itu. Pengajar di kelas jua harus dapat bekerja sama menggunakan guru pendampingan spesifik buat menyampaikan layanan pembelajaran yang efektif bagi ABK. Misalnya mencangkup pembelajaran tim, bimbingan sejawat, tim asistensi pengajar, penyusunan program individu buat ABK, serta lain sebagainya.

Menurut Kriswanto, Suyatno, & Sukirman, (2023) mengatakan bahwa ada beberapa faktor pendukung pada penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah, antara lain :

- a) Dukungan orang tua serta kemitraan
- b) Dukungan kepemimpinan kepala sekolah
- c) Lingkungan sekolah ramah anak
- d) Sarana prasarana yang memadai

## 2) Faktor Penghambat

Pada penyelenggaraan pendidikan inklusi tertentu buat mengalami konflik yang bisa mengganggu proses penyelenggaraan pendidikan inklusi seperti pada yang di ungkapkan Isni, (2024) bahwa ada beberapa perseteruan serta masalah dalam pendidikan inklusi, antara lain ;

- a) Ketidakmampuan institusi pendidikan buat mengikuti keadaan intinya
- b) Berkaitan dengan jumlah energi guru yang tidak mencukupi
- c) Terbatasnya pengajar pembimbing khusus (GPK).
- d) Kekurangan pada akses bagi siswa menggunakan kebutuhan khusus
- e) Rendahnya partisipasi berasal komunitas sekolah dan rakyat pada mendukung pendidikan mereka

Selain itu pula pada sampaikan oleh Kustawan & Meimulyani, (2013) menyebutkan bahwa permasalahan yang dialami oleh sekolah pada penyelenggaraan pendidikan inklusi antara lain :

- a) Terbatasnya akses terhadap infrastruktur yang memenuhi kebutuhan unik peserta didik
- b) Kehadiran atau ketersediaan pembimbing spesifik sekolah l sekolah inklusi sangat sedikit atau bahkan tidak ada.
- c) Ketersediaan psikologi serta dokter yang terampil buat bekerja atau berkolaborasi dalam aplikasi pendidikan inklusi sangat minim atau sulit terjangkau.
- d) Sistem informasi manajemen yang tidak memadai, dan kurangnya benchmarking bahkan keterbatasan pendanaan untuk pengenalan serta supervisi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi berita pada lapangan memberikan bahwa implementasi sekolah inklusif masih mengalami banyak tantangan dan kendala di beberapa wilayah, penyelenggaraan sekolah inklusif masih belum optimal pada penyebarluasan praktik-praktik baik.

## 2. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam tinjauan hasil penelitian relevan dipergunakan menjadi pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Pada satu sisi juga ialah bahan perbandingan terhadap peneliti yang terdapat, baik mengenai kelebihan dan kekurangan yang terdapat sebelum, dan dapat menguatkan

argumen, sebagai akibatnya dalam hal ini penulis merogoh penelitian yang berkaitan menggunakan judul yang diangkat

Skripsi yang berjudul candra , (2015) sekolah inklusi buat berkebutuhan spesifik tanggapan terhadap tantangan kedepannya. Menyimpulkan akibat penelitian manfaat yang diperoleh berasal inklusi salah satunya ialah sekolah inklusi dipandang paling efektif buat melawan sikap diskriminatif menciptakan warga yang mau menerima kedatangan anak luar biasa serta mencapai pendidikan buat seluruh pada pada kelas inklusi anak berkebutuhan spesifik memperoleh perlakuan yang sama seperti anak normal, perilaku terbuka berasal sahabat-teman sebaya dan pengajar pada sekolah inklusi mensugesti self esteem anak. Anak akan mempunyai self esteem yang tinggi, sebagai akibatnya mereka bisa menyebarkan potensi yang mereka miliki namun tetap sadar akan kekurangan pada dirinya. Membuatkan contoh pendidikan bagi guru artinya keliru satu alternatif untuk mengurangi tantangan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Dengan cara menyampaikan materi atau pelatihan perihal anak berkebutuhan khusus guru adalah tokoh sentral pada melakukan perubahan sebagai akibatnya diperlukan komitmen, pengetahuan, serta dukungan dari pengajar kelas reguler untuk menaikkan kesadaran dalam menyebarkan sekolah inklusi.

Skripsi yang berjudul Kusmaryono (2023) faktor berpengaruh tantangan, serta kebutuhan pengajar pada sekolah inklusi di kota semarang. Menyimpulkan yang akan terjadi penelitian bahwa training yang diikuti pengajar (30%) menduduki peringkat tertinggi pada daftar faktor paling berpengaruh pada penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kurangnya pelatihan serta pengetahuan ihwal pendidikan inklusi akan menghipnotis perilaku negatif guru terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus pada aktivitas belajar mengajar (cansiz & cansiz, 2018).

Secara persentase, faktor sikap (negatif) guru teridentifikasi sebesar 25% serta faktor pengetahuan wacana pendidikan inklusi 15%. Faktor-faktor lainnya yang diidentifikasi pada urutan prevalensi mencakup:

kurangnya komunikasi serta hubungan guru serta siswa (15%), tuntutan orang tua terhadap keberhasilan siswa (15%), dan kurangnya infrastruktur yang memadai (0,5%). Pada diagram relevan kurikulum inklusi menjelaskan bahwa 70% responden menyatakan bahwa kurikulum belum memenuhi kebutuhan siswa dalam pendidikan inklusi. Sedangkan 30% responden berkata kurikulum itu relevan. Sebab porsi guru yang lebih akbar menyatakan bahwa kurikulum tidak relevan, adalah kurikulum tersebut belum diterima oleh pelaksana kurikulum (pengajar) dan sebab guru memegang sikap ini, mungkin saja bahkan orang tua, anak-anak dan anggota warga akan mempunyai sikap negatif perihal kurikulum waktu ini. Kurikulum yang memadai akan memandu aktivitas belajar mengajar dan kurikulum perlu memenuhi kebutuhan pengguna pendidikan (ontario ministry of education, 2013).

Kurikulum yang tidak memungkinkan pembelajar buat memecahkan masalahnya tak akan dianggap sebagai kurikulum memadai schleicher, (2018). Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada kebutuhan buat meninjau kurikulum saat ini bila menginginkan pendidikan inklusi berjalan baik.

Skripsi yang berjudul Susanti, Albab, & Suroso, (2023) implementasi kebijakan pendidikan inklusi pada kota surabaya. Yang akan terjadi penelitian bisa disimpulkan bahwa jumlah ABK yang sekolah lebih sedikit dibandingkan dengan yang tak sekolah. Hal ini ditimbulkan kurangnya kepedulian pemerintah secara penuh terhadap pendidikan ABK pada kota surabaya. Selain itu ditimbulkan oleh kurangnya pencerahan orang tua pada membesar potensi anak dikarenakan minimnya pemahaman terhadap pendidikan inklusi. Tetapi jika dipandang serta dinilai sesuai yang akan terjadi wawancara, jalannya implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif pada kota surabaya sudah terealisasi sebagaimana yang diharapkan. Keberadaan sekolah-sekolah reguler yang melayani pendidikan inklusif mampu menyampaikan cara lain layanan pendidikan spesifik bagi

anak penyandang disabilitas yang lebih terjangkau bagi seluruh rakyat kota surabaya.

Dinas pendidikan kota surabaya sangat berkomitmen pada menjalankan tugas dan fungsinya terkait implementasi kebijakan pendidikan inklusif ini pada kota surabaya, komitmen dinas pendidikan kota surabaya juga terlihat berasal upaya mereka buat secara maksimal memanfaatkan sumber daya yang terdapat di tengah segala keterbatasan, untuk bisa menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif secara holistik. Komitmen tersebut ada menjadi wujud dari semangat buat merealisasikan terselenggarakannya pendidikan inklusif menjadi keliru satu upaya mewujudkan layanan pendidikan tanpa diskriminasi.

**Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan**

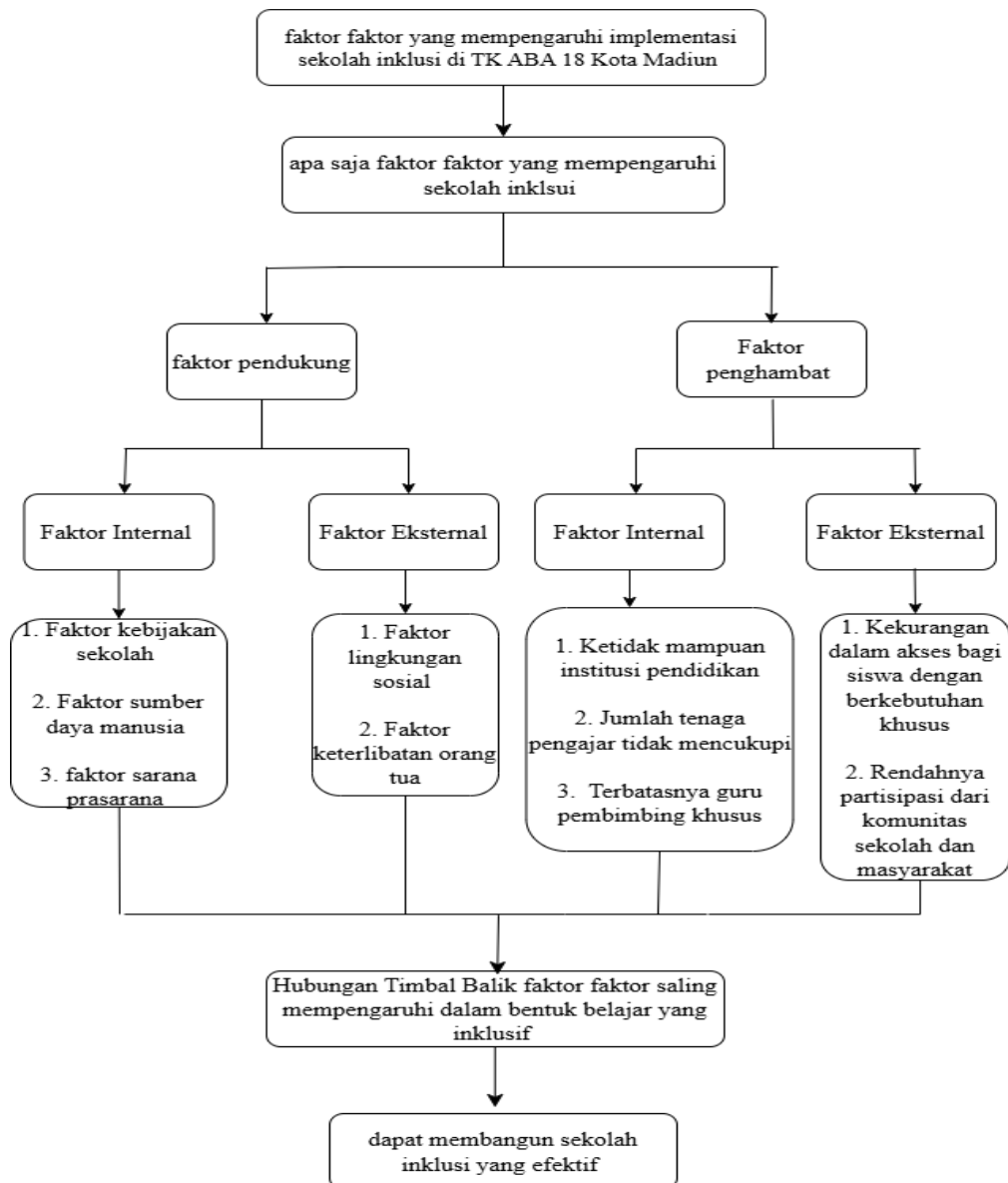
No	Penelitian yang relevan	Persamaan	Perbedaan
	Sekolah inklusi untuk berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. (candra , 2015)	Dalam penelitian ini sama sama mbah menangani permasalahan keuntungan menyelenggarakan sekolah inklusi untuk memenuhi pendidikan anak berkebutuhan khusus.	Yang membedakan dalam penelitian pada fokus penelitian. Di penelitian relevan fokus penelitian mengenai tanggap terhadap 1 tantangan kedepannya sekolah inklusi. Sedangkan penelitian fokus membahas mengenai faktor faktor sekolah inklusif
	Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di kota semarang	Dalam penelitian mempunyai kesamaan dalam menyelidiki faktor-faktor yang	Perbedaan antara kedua penelitian ini fokus penelitian. Penelitian relevan fokus kepada faktor yang mempengaruhi

	(kusmaryono , 2023)	berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi,	tantangan dan kebutuhan guru di sekolah inklusi
	Implementasi kebijakan pendidikan inklusi di kota surabaya (susanti, albab, & suroso, 2023)	Di penelitian ini mempunyai kesamaan dalam mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan inklusif	Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian relevan ini fokus pada implementasi kebijakan pendidikan inklusi, penelitian ini menggunakan objek di dinas pendidikan untuk mengetahui faktor faktor apa saja mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan inklusi.

### 3. Kerangka Berpikir

Sekolah inklusi merupakan institusi pendidikan yang mendapatkan seluruh siswa, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus pada lingkungan belajar yang sama menggunakan memberikan dukungan yang sinkron supaya semua peserta didik dapat belajar secara optimal. Kerangka berpikir pada penelitian ini menggambarkan hubungan antara faktor – faktor yang mempengaruhi implementasi sekolah inklusi dengan keberhasilan sekolah inklusi itu sendiri. Faktor faktor ini saling berkaitan satu sama yang lain menggunakan memberikan imbas terhadap pelaksanaan sekolah inklusi hubungan timbal kembali antara faktor faktor tersebut menggunakan sekolah inklusi menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sekolah sangat bergantung pada bagaimana faktor faktor

tersebut dapat dioptimalkan menggunakan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi sekolah inklusi supaya bisa memberikan rekomendasi yang sempurna untuk menaikkan sekolah inklusi



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**